

PENGGERAKAN POKDARWIS OLEH PEMERINTAH DESA PANJALU DALAM MEMAJUKAN OBJEK WISATA SITU LENGKONG KECAMATAN PANJALU KABUPATEN CIAMIS

Linda Siti Maida

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

E-mail : Lindasitimaida@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggerakan POKDARWIS oleh Pemerintah Desa Panjalu dalam memajukan objek wisata Situ Lengkong yang belum optimal. Dengan indikator masalah kurangnya pelatihan bagi masyarakat lokal dan kurangnya keterlibatan organisasi kepariwisataan dalam pengelolaan Situ lengkong. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggerakan POKDARWIS oleh Pemerintah Desa Panjalu dalam memajukan objek wisata Situ Lengkong. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 6 orang. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa penggerakan POKDARWIS oleh Pemerintah Desa Panjalu dalam memajukan objek wisata Situ Lengkong Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis sudah berjalan namun belum optimal. Hal tersebut terlihat dari 3 indikator yang dijadikan alat ukur penelitian, 1 indikator yang sudah optimal dan masih 2 terdapat indikator yang sudah berjalan tapi belum optimal. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi yaitu masyarakat yang tidak tahu terkait adanya informasi pelatihan serta jadwal pelatihan yang belum teratur dan kurangnya keterlibatan organisasi POKDARWIS. Kemudian, upaya-upaya yang dilakukan Pemerintah Desa Panjalu melakukan kerjasama dengan lembaga lain dan memberikan pelatihan yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis memberikan pelatihan kepada anggota POKDARWIS seperti pelatihan kepariwisataan, pemasaran dan promosi digital.

Kata Kunci : *Pengelolaan; Pariwisata; Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Diantara industri yang berkembang paling pesat di dunia, pariwisata menduduki peringkat tinggi (Nesparnas, 2014). Berbagai infrastruktur dan layanan masyarakat, kewirausahaan, negara, dan kota sangat

penting bagi keberhasilan industri pariwisata, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang hal tersebut.

Wahab (dalam Yoeti, 2008: 111), menjelaskan pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan

secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri.

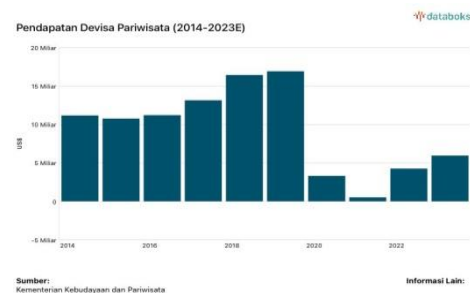
Meskipun pariwisata global telah berkembang cukup lama, revolusi mesin jet pada tahun 1950-an bertepatan dengan periode perluasan yang sangat cepat dan pesawat komersial yang mendorong dilakukannya perjalanan internasional dengan nyaman dan waktu dalam waktu yang singkat (Utama,2016:28).Pada era tersebut, jumlah wisatawan internasional tercatat berjumlah 25 juta orang.Pada era selanjutnya ,1960-an pariwisata menjadi sektor terbesar dalam perdagangan dunia dengan pertumbuhan yang cukup tinggi setiap tahunnya (Wood,1980).

Ada sejumlah aspek kritis dan strategis dalam pengelolaan potensi pariwisata Indonesia yang bersumber dari kekayaan alam nusantara yang beraneka ragam dan khas (Marliani, L., Hidayat, E. S., & Defiana, Y, 2022). Sumber daya ini juga menjadi fondasi utama yang sangat penting bagi Indonesia dalam mengembangkan potensi pariwisata, sehingga dapat menjadi destinasi wisata bagi wisatawan dari berbagai belahan dunia.

Pariwisata telah menjadi salah satu peningkatan sektor ekonomi dalam beberapa tahun ini karena memiliki pertumbuhan yang cepat. Perkembangan sektor pariwisata didorong oleh upaya-upaya masyarakat lokal yang sadar akan potensi wisata di

daerahnya sehingga banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi pelaku usaha karena keuntungan secara finansial.

Di Indonesia sendiri,sektor pariwisata menunjukkan perkembangan yang baik.Dari tahun 2009-2019,devisa yang didapatkan negara dari sektor pariwisata selalu meningkat.Tercatat pada tahun 2019 devisa yang dihasilkan sebanyak 17,6 triliun US Dollar.Tetapi kunjungan wisatawan mancanegara turun 74,83 % menjadi 4,05 juta kunjungan pada tahun pertama *Covid-19* tahun 2020 dan tahun 2021 turun 61,57 % menjadi hanya 1,56 juta kunjungan.



Gambar 1.1
Pendapatan Devisa Indonesia dari Sektor Pariwisata (2014-2023)

Sumber :Databoks,Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata,2023

Prinsip pengelolaan kepariwisataan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 5 adalah sebagai berikut:

- a. menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan

- hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan;
- b. menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal;
 - c. memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas; Menghormati norma budaya dan kepercayaan agama sebagai perwujudan cita-cita hidup rukun dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan alam semesta.
 - d. memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup;
 - e. memberdayakan masyarakat setempat;
 - f. menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan;
 - g. mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata; dan
 - h. memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut pengelolaan pariwisata alternatif menjadi pariwisata yang semakin dikembangkan di Indonesia. Salah satunya yaitu dengan konsep pengelolaan pariwisata berbasis

masyarakat (*Community Based Tourism*).

Sebuah aliran pemikiran baru yang disebut manajemen pariwisata berbasis masyarakat telah muncul sebagai respon terhadap kritik yang dilontarkan terhadap praktik manajemen pariwisata tradisional yang mengabaikan penduduk setempat dan kemampuan mereka untuk membentuk pengalaman mereka. Salah satu pendekatan manajemen pariwisata yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dikenal sebagai manajemen pariwisata berbasis masyarakat, atau CBT. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil melestarikan kehidupan sosial dan budaya setempat serta kualitas lingkungan adalah tujuan mendasarnya. Pariwisata berkelanjutan, yang mempromosikan keterlibatan aktif penduduk setempat, konsisten dengan gagasan ini.

Kabupaten Ciamis merupakan wilayah yang memiliki destinasi dalam sektor pariwisata, salah satunya yaitu objek wisata Situ Lengkong yang berlokasi di Desa Panjalu. Pada umumnya, wisatawan yang berkunjung ke Situ Lengkong sebenarnya adalah peziarah yang memberikan penghormatan di makam Prabu Hariang Kencana yang merupakan tokoh Raja Panjalu di Nusa Situ Lengkong. Selain itu wisatawan juga dapat berwisata ke Museum Bumi Alit yang terdapat artefak dari masa pemerintahan raja dan bupati Panjalu dipamerkan.

Wisata di Situ Lengkong terus dikelola seiring meningkatnya jumlah pengunjung dari waktu ke waktu. Namun dalam pengelolaannya masih belum optimal hal tersebut disebabkan oleh kurang terlibatnya masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Situ Lengkong. Hal ini dapat dilihat dari indikator permasalahan :

1. kurangnya pelatihan bagi masyarakat lokal.
2. kurangnya keterlibatan organisasi kepariwisataan dalam pengelolaan Situ Lengkong.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pergerakan POKDARWIS oleh Pemerintah Desa Panjalu dalam memajukan objek wisata Situ Lengkong Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait pergerakan POKDARWIS.

KAJIAN PUSTAKA

Penggerakan POKDARWIS oleh Pemerintah desa Panjalu dalam memajukan objek wisata Situ Lengkong Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis belum berjalan dengan optimal, oleh karena itu penulis melakukan penelitian menggunakan dimensi pergerakan (*Actuating*) dari teori pengelolaan (*manajemen*) menurut George R. Terry (dalam Rohman: 2017).

Menurut Terry (1972), fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*).

Penggerakan (*actuating*) merupakan aspek krusial dalam manajemen karena tanpa adanya *actuating*, perencanaan (*planning*) dan pengorganisasian (*organizing*) tidak bisa direalisasikan dalam praktik. *Actuating* melibatkan fungsi sebagai pembimbing, pemberi arahan, dan motivator untuk membuat anggota kelompok antusias dan siap bekerja (dalam Tanthawi, 1983:74).

Actuating (penggerakan) berarti menggerakkan individu agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Menurut Syamsi (1998:96), penggerakan adalah aktivitas utama dalam manajemen yang mendorong bawahan untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditentukan, merasa memiliki kepentingan, serta bersatu dengan rencana organisasi.

Siagian (2014:120) mendefinisikan penggerakan (*actuating*) sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan kepada bawahan agar mereka mau bekerja dengan tulus untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan ekonomis.

Dalam pandangan Terry, seperti dikutip oleh Sukarna (2011:82), *actuating* dianggap sebagai usaha untuk membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar termotivasi dan bekerja dengan semangat serta harmonis sesuai dengan

perencanaan dan usaha pengorganisasian yang dilakukan oleh pimpinan.

Sementara itu, Hersey dan Blanchard, seperti dikutip oleh Sudjana (1996:115), menjelaskan bahwa *actuating* atau *motivating* merupakan aktivitas untuk menciptakan kondisi yang dapat secara langsung mengarahkan dorongan internal seseorang menuju tindakan yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017:9) bahwa “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism dan enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Lokasi penelitian ini berada Situ Lengkonng Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, Kantor Pemerintah Desa Panjalu dan Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. Sementara itu, yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

Fokus penelitian menggunakan salah satu dimensi dari teori pengelolaan (*management*) menurut George R. Terry dalam Rohman (2017) yaitu dimensi Penggerakan (*actuating*). Dimensi tersebut digunakan untuk meneliti mengenai penggerakan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) di Objek Wisata Situ Lengkonng Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Sumber data diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik pengolahan/analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:132) yaitu *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Coclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan pariwisata merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan dan mengatur objek wisata dengan tujuan menarik pengunjung dan memberikan kepuasan kepada mereka. Proses ini melibatkan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku pariwisata lainnya untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan berkelanjutan. Aspek-aspek penting dalam pengelolaan pariwisata

meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pembiayaan, serta perhatian terhadap aspek budaya dan lingkungan.

Lebih jelasnya akan diuraikan dalam indikator dimensi pergerakan terkait bagaimana pergerakan POKDARWIS oleh Pemerintah Desa Panjalu dalam memajukan objek wisata Situ Lengkong Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis yaitu sebagai berikut :

a. Adanya pelatihan atau pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 dan 2 bahwa indikator adanya pelatihan atau pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal sudah berjalan dengan optimal, sedangkan menurut informan 3,4,5 dan 6 menyatakan sudah ada namun belum optimal, terlihat dari jawaban informan 3,4,5 dan 6 yang menyatakan pelatihan sudah terlaksana namun belum dilaksanakan secara berkelanjutan.

Selain itu hasil observasi menunjukkan bahwa indikator adanya pelatihan atau pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal sudah ada namun belum berjalan dengan optimal hal ini dikarenakan pelatihan yang diberikan tidak merata serta belum ada jadwal pelaksanaan yang rutin atau terjadwal sehingga keterampilan masyarakat dalam keterampilan belum ada peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan pelatihan yang diselenggarakan

oleh pemerintah Desa Panjalu yang bekerjasama dengan lembaga pelatihan bahasa Inggris kepada operator perahu yang belum dilaksanakan berkelanjutan hanya beberapa kali saja.

Hambatan-hambatan yang terjadi terkait pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dalam pelatihan atau pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal belum berjalan dengan optimal terlihat dari informan 3,4,5 dan 6 yang menyatakan belum optimal disebabkan tidak mendapatkan informasi terkait adanya pelatihan serta pelaksanaan pelatihan yang tidak merata dan belum teratur.

Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan tersebut yaitu pemerintah Desa melibatkan lembaga lain untuk memberikan dukungan yang diperlukan baik dalam bentuk regulasi maupun fasilitas, menyesuaikan waktu dan lokasi pelatihan agar terjangkau oleh masyarakat misalnya di aula kantor Desa pada akhir pekan dan meningkatkan akses informasi pelatihan melalui media digital.

Sebagaimana dengan pendapat dari Riniwati (2016;152) bahwa :
“Pelatihan merupakan aktivitas atau latihan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan dan keterampilan.”

Maka pada indikator adanya pelatihan atau pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal belum terlaksana dengan optimal sehingga keterampilan masyarakat belum meningkat seperti yang

dijelaskan oleh ahli tersebut. Penting bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan pelatihan kepariwisataan agar dapat mengelola dan memanfaatkan potensi pariwisata dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial dan budaya yang berkelanjutan.

b. Adanya pemeliharaan budaya lokal dan konservasi alam dari pengelolaan objek wisata Situ Lengkong

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 informan dapat diketahui bahwa indikator pemeliharaan budaya lokal dan konservasi alam dari pengelolaan objek wisata Situ Lengkong sudah berjalan optimal, sebagaimana yang dinyatakan oleh informan 1 sampai 6 bahwa rutin dilaksanakannya tradisi nyangku sebagai budaya di Desa Panjalu dan masyarakat serta pemerintah terlibat langsung dalam pelestarian alam.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa adanya pemeliharaan budaya lokal dan konservasi alam dari pengelolaan objek wisata Situ Lengkong sudah berjalan optimal, hal ini dibuktikan dengan sudah adanya aturan tertulis larangan tentang menangkap ikan di beberapa wilayah Situ Lengkong, menembak kelalawar dan larangan membuang sampah sembarangan, selanjutnya masyarakat turut terlibat dalam pengawasan jika ada seseorang yang melanggar larangan tersebut. Untuk budaya yang telah menjadi khas dari Panjalu itu adalah tradisi nyangku dimana tradisi ini

dilaksanakan secara rutin setiap tahun pada hari senin atau hari kamis terakhir di bulan Rabiul Awal.

Uraian di atas selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh UNEP & WTO (2005) bahwa :

‘pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan

keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, dan komunitas lokal. Konservasi alam dan budaya adalah komponen kunci dari pendekatan ini, yang mencakup perlindungan terhadap habitat alami, spesies yang terancam, serta pelestarian warisan budaya dan tradisi lokal.’

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator adanya pemeliharaan budaya lokal dan konservasi alam dari pengelolaan objek wisata Situ Lengkong dikaitkan dengan pendapat oleh UNEP & WTO (2005) sudah sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh ahli tersebut bahwa kegiatan pariwisata harus memperhatikan konservasi alam dan budaya.

c. Adanya keterlibatan organisasi kepariwisataan atau kelompok sadar wisata dalam pengelolaan Situ Lengkong.

Hasil wawancara dengan informan 1 dan 2 menunjukkan bahwa dalam indikator adanya keterlibatan organisasi atau kelompok kepariwisataan dalam pengelolaan Situ Lengkong sudah berjalan dengan optimal, sedangkan menurut informan 3, 4, 5 dan 6 menyatakan sudah dibentuk

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Panjalu namun dalam keterlibatan dalam pengelolaan masih belum optimal hal ini karena dampak dari pandemi *covid-19* yang menyebabkan terbatasnya kegiatan POKDARWIS dan kapasitas dari anggota POKDARWIS yang belum sepenuhnya mumpuni.

Untuk hasil observasi bahwa adanya organisasi atau kelompok kepariwisataan dalam pengelolaan Situ Lengkong sudah terbentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang bernama Nonoman Panjalu sedangkan untuk keterlibatannya masih belum optimal hal ini karena kinerja yang terhambat oleh pandemi *covid-19*, kemampuan anggota yang belum sepenuhnya mumpuni dan kurangnya komunikasi atau kerjasama antar anggota misalnya seperti jarang ada perkumpulan dan untuk akhir-akhir ini bahkan belum ada aktivitas.

Hambatan yang terjadi yaitu anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Panjalu belum sepenuhnya memiliki keterampilan memadai dalam pengelolaan Pariwisata mencakup keterampilan dalam pemasaran, pelayanan, dan manajemen bisnis wisata. Selanjutnya terdapat hambatan dalam koordinasi dan kolaborasi antar anggota yang lemah sehingga menghambat dalam efektivitas kegiatan yang dijalankan.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa Panjalu beserta Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis yaitu memberikan pelatihan untuk

meningkatkan kapasitas anggota seperti pelatihan kepariwisataan, pelatihan pemasaran dan promosi digital.

Menurut pendapat yang dijelaskan oleh Angraeny (2019) yang menyatakan bahwa :

“Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) harus langsung dikelola dan menjalankan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang benar.”

Maka pada indikator adanya keterlibatan organisasi kepariwisataan atau kelompok sadar wisata dalam pengelolaan objek wisata Situ Lengkong belum berjalan dengan optimal hal ini karena Kelompok Sadar Wisata Desa Panjalu belum menjalankan fungsi manajemen dengan optimal sebagaimana pendapat yang dijelaskan oleh ahli tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi *actuating* belum berjalan dengan optimal. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saufi (2014) bahwa :

“Kepemimpinan lokal dan pelatihan yang efektif adalah faktor kunci dalam keberhasilan proyek Community Based Tourism. Actuating melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri masyarakat lokal.”

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada dimensi *Actuating* (penggerakan) yang

dikaitkan dengan pendapat Saufi (2014) bahwa dimensi *Actuating* (penggerakan) belum berjalan dengan optimal hal ini karena belum terlaksana pelatihan atau pendidikan yang efektif bagi masyarakat lokal maupun anggota Kelompok sadar wisata Desa Panjalu.

Walaupun sudah terdapat upaya-upaya yang telah dilakukan, namun masih ditemukan beberapa kendala yang menghambat efektivitas penggerakan POKDARWIS oleh Pemerintah Desa Panjalu dalam memajukan objek wisata Situ Lengkong Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Untuk mengatasi permasalahan ini pemerintah Desa Panjalu ataupun pihak terkait dapat melakukan identifikasi kebutuhan yang spesifik bagi masyarakat lalu menciptakan kurikulum pelatihan yang spesifik serta terjadwal dan membentuk tim penyuluh sebagai monitoring terhadap program pelatihan.

Selain itu, hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah Desa Panjalu atau pihak terkait sebaiknya melakukan identifikasi kebutuhan dan kesenjangan keterampilan antar anggota POKDARWIS yang selanjutnya membuat merancang program pelatihan sesuai kesenjangan tersebut dan melakukan kolaborasi dengan lembaga pelatihan atau instansi lainnya dan melaksanakan pelatihan dan evaluasi yang berkala.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi *actuating* belum berjalan dengan optimal. Hal ini ditinjau dari 3 indikator yaitu adanya keterlibatan organisasi kepariwisataan atau kelompok sadar wisata dalam pengelolaan Situ Lengkong, adanya pemeliharaan budaya lokal dan konservasi alam dari pengelolaan objek wisata Situ Lengkong dan adanya pelatihan atau pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal terdapat 2 indikator yang belum optimal yaitu indikator adanya keterlibatan organisasi kepariwisataan atau kelompok sadar wisata dalam pengelolaan Situ Lengkong meskipun sudah dibentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) tetapi keterlibatan dalam pengelolaan Situ Lengkong belum berjalan dengan baik hal ini karena keterampilan anggota yang belum mumpuni dan selanjutnya indikator adanya pelatihan atau pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal meskipun pemerintah Desa Panjalu beserta Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis sudah menyelenggarakan berbagai pelatihan tetapi dalam penyelenggaraan pelatihan masih belum terjadwal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Angraeny, E. (2019). *The Role of Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Sustainable Tourism Development*. Journal of

- Indonesian Tourism and Development Studies, 7(2), 59-66
- Kata Data Media Network.2018*Berapa Pendapatan Devisa dari Sektor Pariwisata Indonesia?*.Diakses pada 30 November 2023*Berapa Pendapatan Devisa dari Sektor Pariwisata Indonesia?* (katadata.co.id)
- Marliani, L., Hidayat, E. S., & Defiana, Y. (2022). Penataan Objek Wisata Curug Kembar Binuang di Desa Raksabaya Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 4(2), 831-839.
- Riniwati,.(2016). *Manajemen Sumberdaya Manusia Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM*. UB Press
- Rohman.2017. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Intelegensia Media.
- Siagian, S. P. (2014). *Sistim Informasi Manajemen*. Bumi Aksara
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sudjana, D. (1996). *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Nusantara Press.
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. CV. Mandar Maj.
- Syamsi, I. (1998). *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*. Penerbit Bina Aksara
- Tanthawi, J. (1983). *Unsur-unsur Manajemen menurut Ajaran Al-Qur'an*. Pustaka Al-Husna.
- Terry, G. R. (1972). *Principles of Management (6th ed.)*. Richard D. Irwing Inc.
- Terry, George R dan Rue, Lesley W. 2006. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta. Bumi Aksara
- UNEP and UN Tourism.(2005).*Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers*, p.11-12.
- Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Yoeti, oka A, (2008) *.perencanaan dan Pengembangan pariwisata* Pradnya Paramita.Jakarta.